

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Pesan**

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan unsur utama yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan berisi gagasan, pikiran, perasaan, atau makna yang ingin dikomunikasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya pesan, proses komunikasi tidak dapat berlangsung, karena pesan menjadi inti dari pertukaran makna antarindividu. Menurut Effendy pesan adalah lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy,2013).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pesan tidak selalu berbentuk kata-kata, melainkan dapat diwujudkan melalui lambang atau simbol yang memiliki makna tertentu. Dengan demikian, pesan dapat disampaikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal, selama simbol tersebut dapat dimaknai oleh penerima pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang dimaknai bersama (Deddy Mulyana,2014).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesan dalam komunikasi selalu berkaitan dengan simbol, karena manusia memahami realitas sosial melalui simbol-simbol yang dibentuk dan disepakati dalam budaya. Sehingga, pesan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna sosial dan budaya. Dalam konteks komunikasi simbolik, pesan tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui tanda atau simbol yang mengandung makna tersirat. “Makna tidak terletak pada pesan itu sendiri, melainkan pada bagaimana pesan tersebut ditafsirkan oleh penerima” (Littlejohn & Foss, 2011). Yang dimana pesan dipengaruhi pada latar belakang budaya, pengalaman, dan konteks sosial penerima pesan.

Selain sebagai unsur utama dalam komunikasi, pesan juga memiliki fungsi untuk mengarahkan, memengaruhi, dan membentuk pemahaman sosial. Pesan tidak hanya dimaksudkan untuk dipahami secara individual, tetapi juga berperan dalam membangun kesepahaman kolektif di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pesan sering kali tidak bersifat netral, melainkan sesuai dengan nilai, norma, dan kepentingan budaya tertentu.

## 2.2. Pesan Nonverbal

Dalam komunikasi, pesan nonverbal merujuk pada semua bentuk pesan yang disampaikan tanpa kata-kata secara lisan atau tulisan, tetapi melalui tanda, simbol, ekspresi, atau tindakan yang dapat dimaknai oleh penerima pesan. Pesan nonverbal menjadi peran penting karena dapat menguatkan, menggantikan, menyampaikan, atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal. Pesan bersifat seperti makna dan sering kali mencerminkan nilai budaya, sikap, dan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan. Menurut Albert Mehrabian, perilaku nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, postur, kontak mata, dan elemen vokal (seperti intonasi atau nada suara) yang semuanya menyampaikan makna tersendiri di luar kata-kata.

Menurut Burgoon, pesan nonverbal bukan sekadar “kejadian aksidental,” tetapi merupakan bagian dari sistem komunikasi yang terstruktur dan bermakna. Contohnya, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan jarak interpersonal dapat menunjukkan sikap, status sosial, atau hubungan interpersonal (Burgoon 1994).

Fungsi pesan nonverbal dapat dibedakan menjadi beberapa aspek utama:

1. **Menguatkan Pesan Verbal**

Pesan nonverbal sering digunakan untuk memperkuat atau menegaskan pesan verbal. Misalnya, senyuman saat menyatakan terima kasih memperkuat rasa positif.

2. **Mengganti Pesan Verbal**

Dalam situasi tertentu, pesan nonverbal dapat menggantikan kata-kata. Misalnya, anggukan kepala yang berarti setuju tanpa harus mengucapkan kata “ya”.

3. **Mengatur Interaksi**

Pesan nonverbal membantu mengatur alur komunikasi, seperti ketika sebuah gesture memberi tanda giliran bicara kepada lawan bicara.

4. **Mengungkapkan Emosi dan Sikap**

Emosi seperti marah, sedih, atau senang sering kali lebih kuat tersampaikan melalui ekspresi wajah dibanding kata-kata.

5. **Mewakili Identitas Budaya**

Setiap budaya memiliki sistem nonverbal sendiri; misalnya, gestur atau kontak mata bisa berbeda maknanya dari satu budaya ke budaya lain

Pesan nonverbal juga merupakan bentuk sistem simbolik, karena perilaku nonverbal menciptakan simbol yang dimaknai berdasarkan pemahaman budaya dan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Burgoon bahwa pesan nonverbal dipelajari dan disepakati dalam kebiasaan budaya tertentu, sehingga pemaknaan pesan nonverbal tidak bersifat universal, tetapi tergantung pada konteks budaya.

Pesan nonverbal adalah bagian penting dari proses komunikasi yang dimana semua bentuk pesan yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi disampaikan melalui tanda, simbol, dan perilaku yang dapat dipahami oleh penerima pesan. Pesan nonverbal mencerminkan sikap, emosi, norma sosial, serta nilai budaya yang dimiliki oleh komunikator dan dikomunikasikan dalam suatu interaksi sosial. Pesan nonverbal juga memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi, antara lain memperkuat pesan verbal, menggantikan pesan verbal, mengatur jalannya interaksi, serta mengekspresikan emosi dan sikap. Dalam situasi tertentu, pesan nonverbal bahkan dapat menyampaikan makna yang lebih dominan dibandingkan pesan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa pesan nonverbal bukan sekadar unsur tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari proses penyampaian pesan secara menyeluruh.

### **2.3. Komunikasi Simbolik**

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi merupakan proses pertukaran makna melalui simbol-simbol. Manusia tidak berkomunikasi secara langsung dengan realitas, melainkan melalui simbol yang mereka ciptakan, gunakan, dan maknai bersama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari simbol, karena simbol menjadi sebagai hal utama manusia dalam memahami dunia dan berinteraksi dengan sesamanya. Jalaluddin Rakhmat juga menjelaskan bahwa simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain, baik berupa benda, peristiwa, gagasan, maupun perasaan. Simbol tidak memiliki makna secara alamiah, melainkan maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya. Dengan demikian, komunikasi simbolik merupakan proses komunikasi yang berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol yang dimaknai secara bersama oleh anggota masyarakat.

Pada pernyataan Jalaludin Rahmat “Komunikasi manusia bersifat simbolik, karena manusia memberi makna pada lambang-lambang yang digunakannya dalam berinteraksi.” Menjelaskan bahwa komunikasi simbolik tidak hanya pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol nonverbal, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap, pakaian, dan berbagai

bentuk representasi budaya lainnya. Selama suatu lambang dapat dimaknai dan dipahami oleh pihak lain, maka lambang tersebut berfungsi sebagai simbol dalam komunikasi.

Herbert Blumer menyatakan komunikasi simbolik adalah dasar dari interaksi sosial manusia., Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna tersebut tidak bersifat alami, melainkan muncul dari interaksi sosial dan kemudian dimodifikasi melalui proses interpretasi. Blumer menjelaskan bahwa simbol menjadi hal utama dalam komunikasi karena simbol memungkinkan manusia untuk memberi makna terhadap tindakan, objek, dan peristiwa. Dalam konteks ini, komunikasi simbolik adalah proses di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan menegosiasikan makna dalam kehidupan sosial.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi simbolik sebagai proses komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari budaya, komunikasi pada dasarnya adalah proses simbolik, karena manusia berkomunikasi melalui lambang-lambang yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya. Mulyana menjelaskan bahwa simbol tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi, pakaian, dan ritual budaya. Simbol-simbol ini berfungsi untuk menyampaikan pesan, nilai, dan identitas sosial.

Komunikasi simbolik dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol yang dimaknai secara sosial dan budaya. Makna simbol tidak bersifat alamiah, tetapi dengan dibentuk melalui interaksi, interpretasi, dan kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Komunikasi simbolik bersifat interpretatif, kontekstual, dan kultural, serta berperan penting dalam pembentukan makna, identitas, dan keberlangsungan budaya.

#### **2.4. Budaya Seni Tari**

Budaya merupakan bentuk pola kehidupan sekelompok manusia yang dimana budaya ini bersifat konseptual, beragam, dan luas. Budaya memiliki banyak unsur yang dapat menentukan pola tindakan yang komunikatif, unsur yang terdapat pada sosio budaya ini meluas dan mencakup banyak aktivitas sosial yang dilakukan. (Mulyana dan Rakhmat 2006). Tari merupakan salah satu bentuk budaya, banyaknya keanekaragaman dan kekayaan budaya Indonesia, tari menjadi salah satu budaya yang selalu dilestarikan dari nenek moyang hingga saat ini, bahkan di seluruh Indonesia banyak daerah yang memiliki budaya tari yang khas dari

daerah itu sendiri. Menurut koreografer, tari memiliki beberapa jenis yang diantaranya tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru (Wirayanti 2013).

Tari merupakan gerakan tubuh yang sistematis dan berirama yang dilakukan pada tempat dan waktu untuk mengekspresikan sebuah perasaan, pikiran dan pesan yang akan disampaikan. Seni tari juga merupakan seni yang menggabungkan antara musik dan gerakan tubuh, seni tari bisa dilakukan dengan individu, berpasangan, atau kelompok. Seni tari juga sebagai salah satu budaya dalam setiap daerah, seni tari biasanya sebagai sarana hiburan ataupun juga sebagai salah satu rangkaian upacara adat. Tari tradisional merupakan tarian yang dikembangkan pada suatu daerah tertentu dan dilakukan masyarakat secara turun temurun, yang dimana tarian disetiap daerah sudah ada sejak nenek moyang (Pak Mono 2014).

Sebuah tari tradisional juga memiliki nilai sejarah atau historis yang sangat tinggi, padoman yang luas, dan sudah berpijak pada adat istiadat di lingkungan tumbuhnya masyarakat itu sendiri. Budaya tari tradisional adalah sebuah warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang saat ini masih dilestarikan dari generasi ke generasi, seni tari memiliki nilai guna yang tinggi. Seni tari merupakan sebuah karya seni yang diciptakan seseorang baik individu ataupun kelompok, tari memiliki makna atau pesan dalam setiap gerakan, tata rias dan iringannya. Setiap tarian memiliki peran masing-masing baik sebagai hiburan maupun sebagai proses acara adat istiadat. Tari juga mengalami tahapan perkembangan dari masa ke masa. Dalam setiap perkembangannya setiap tarian atau unsur gerakan di setiap tarian dari masa ke masa akan memiliki ciri-ciri tersendiri.

Dalam seni tari, pesan tidak disampaikan melalui bahasa verbal, melainkan melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap tubuh, tempo, dan pola gerak yang memiliki makna tertentu. Setiap gerakan dalam tari berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan gagasan, perasaan, nilai, dan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Pada kajian komunikasi, simbol dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain dan dimaknai berdasarkan kesepakatan sosial. Sehingga, seni tari dapat dipahami sebagai proses komunikasi simbolik, karena gerakan tari merupakan lambang yang mengandung makna dan ditafsirkan oleh penonton melalui kerangka budaya yang sama. Gerakan tari tidak bersifat spontan tanpa makna, melainkan dibentuk, diwariskan, dan dipahami secara kolektif dalam suatu kebudayaan.

Menurut Jazuli “Ungkapan perasaan manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang telah distilisasi dan diberi makna.” Pernyataan tersebut ini menjelaskan bahwa gerak tari bukan sekadar gerakan fisik, tetapi merupakan ungkapan simbolik yang sarat makna. Gerakan tari telah mengalami proses stilisasi dan simbolisasi sehingga mampu menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Seni tari tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, karena setiap gerakan, kostum, dan pola lantai dalam tari mencerminkan sistem simbol yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, seni tari berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan budaya secara tidak langsung.

## 2.5. Basis Teori

Menurut Brodbeck (dalam Sobur, 2004:262) teori makna dicakup dengan cara yang sederhana, Brodbeck menjelaskan mengenai makna dengan membagi menjadi tiga ragam, yaitu:

1. *Makna Inferensial*, makna satu kata (lambang) merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Ogden dan Richards mengatakan dalam proses penyampaian makna terjadi pada saat kita menghubungkan sebuah lambang dengan yang ditunjukkan lambang atau disebut rujukan atau referen. Dalam Tari Beskalan dapat dilihat dari properti yang digunakan oleh penari yaitu selendang dan juga gongseng. Pada tari Beskalan selendang dan gongseng sendiri sebagai lambang dari Tari Beskalan tetapi untuk membangun sebuah pesan selendang digunakan pada rangkaian gerakan Tari Beskalan.
2. *Makna Significance*, yaitu menunjukkan sebuah ungkapan yang dihubungkan dengan konsep lainnya, penemuan yang baru menunjukkan adanya kesalahan konsep yang sama. Pada Tari Beskalan yang dahulunya dipersembahkan sebagai tarian yang sacral serta untuk ritual-ritual tertentu, dengan perkembangan zaman Beskalan juga mengalami banyak perkembangan, pada durasi Tari Beskalan di zaman dahulu yaitu 45 menit, untuk saat ini durasi Tari Beskalan hanya 7 menit, selain itu perkembangan yang mempengaruhi gerakan pada Tari Beskalan yaitu penari pada zaman dahulu sebelum menarikan Tari Beskalan harus melakukan sebuah ritual, untuk menghormati para leluhur dan juga mendapatkan energi yang lebih dari sebelumnya. Pesan significance dapat dilihat dari pesan Tari Beskalan meskipun terdapat perubahan karena mengikuti perkembangan zaman tetapi pesan yang ada pada Gerakan tersebut tidak berubah.

3. *Makna Intensional*, makna yang dimaksud adalah pemberi informasi, makna ini tidak ada pada pikiran orang. Hari Murti mengatakan bahwa makna merupakan sebuah penekanan maksud dari sebuah informasi, sebuah makna tidak ada di pikiran orang sehingga makna hanya dimiliki dirinya sendiri. Pada dua makna intensional diperbolehkan untuk menjadi hal yang serupa tetapi tidak sama. Pada Tari Beskalan ini dapat dicontohkan dengan penari yang menyampaikan pesan Tari Beskalan kepada penonton melalui gerakan, ekspresi wajah, dan lagu yang mengiringi, tetapi sebagai penonton terkadang banyak yang masih belum menerima makna yang sesuai dengan makna yang disampaikan oleh penari.

